

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Lahirnya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan keputusan strategis dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Keputusan tersebut merupakan harapan sekaligus upaya baru dalam perjuangan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Undang-undang tersebut mengatur berbagai aspek yang berkaitan dengan standar penyelenggaraan pendidikan, seperti standar pendidik dan tenaga kependidikan, sarana, lulusan dan proses.

Berkaitan dengan standar pendidik, ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut harus menyatu dan melekat dalam diri seorang pendidik. Kompetensi adalah kecerdasan, keterampilan, dan kewenangan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Kompetensi tersebut harus betul-betul ada pada dirinya dan dia mampu melaksanakan tugas profesi tersebut secara mudah dan terampil. Kompetensi ini merupakan modal amat penting bagi seorang pendidik untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Mengingat guru sebagai tenaga pendidik merupakan unsur terpenting dalam proses pendidikan, yang dapat mengantarkan peserta didik pada standar kualifikasi lulusan yang diharapkan sehingga melahirkan sumber daya manusia Indonesia yang bermutu, maka saat ini pemerintah menaruh perhatian yang tinggi

**Mirna Suminar, 2012**

Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Melalui *Lesson Study* Berbasis Sekolah Di Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Assakinah Kabupaten Bandung Barat  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

terhadap berbagai kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru. Upaya peningkatan kompetensi guru tersebut disampaikan pemerintah pusat melalui wadah-wadah yang menghimpun para guru. Di tingkat SD/MI kita mengenal KKG (Kelompok Kerja Guru), sedangkan di tingkat sekolah menengah ke atas, kita mengenal MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Melalui wadah-wadah itulah pemerintah menyampaikan berbagai kebijakan berkaitan dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya.

Tenaga pendidik yang bernasib baik diangkat sebagai pegawai negeri sipil (PNS), dapat menikmati berbagai pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mereka sebagai pendidik. Mereka memperoleh ilmu dan wawasan yang lebih luas, yang sebetulnya dapat dipergunakan dalam tugasnya sehari-hari. Dengan kata lain, ilmu dan wawasan yang mereka peroleh dapat berdampak baik terhadap proses pembelajaran di kelas. Sayangnya dampak baik itu jarang terjadi. Banyak alasan yang mereka kemukakan ketika ditanyakan mengapa perbaikan yang diharapkan tidak terjadi. Mereka akan beralasan tidak ada sarana prasarannya atau waktunya tidak memungkinkan untuk mengadakan inovasi. Jadi, sering kali niat dan usaha pemerintah tidak berhasil, dan pendidikan tidak menghasilkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang bermutu.

Satuan pendidikan dan tenaga pendidik yang dibiayai negara tidak berimbang dengan jumlah penduduk yang membutuhkan pendidikan. Oleh karena itu, pihak swasta berlapang menyelenggarakan proses pendidikan dari tingkat TK (Taman Kanak-kanak) sampai perguruan tinggi. Pihak swasta mempunyai andil dalam proses mencerdaskan bangsa ini. Mereka pun berusaha untuk selalu meningkatkan

**Mirna Suminar, 2012**

Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Melalui *Lesson Study* Berbasis Sekolah Di Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Assakinah Kabupaten Bandung Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mutu pendidikan dengan meningkatkan kompetensi guru di lembaganya. Bahkan berkerja sama dengan pemerintah, karena bagaimana pun mereka tetap berada dalam naungan Kemendiknas atau Kemenag.

Salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan kompetensi profesional tenaga pendidik di lembaga pendidikan negeri dan swasta, yaitu mengharuskan guru mengajar minimal 24 jam pelajaran per minggu sesuai dengan keahliannya (sesuai dengan latar belakang pendidikan yang ditekuninya). Peraturan tersebut menuntut agar guru memiliki kualifikasi pendidikan dan bidang ilmu sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya.

Pada kenyataannya usaha pemerintah tersebut memang mendapat pro dan kontra di kalangan pendidik. Namun terlepas dari itu, Peneliti beranggapan bahwa peraturan pemerintah itu agak sulit dilaksanakan di satuan pendidikan tingkat SD/MI. Tenaga pendidik di tingkat SD/MI (menurut PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab VI), berkualifikasi pendidikan akademik S1 di bidang kependidikan SD/MI, kependidikan lain atau psikologi, dan bersertifikat profesi guru untuk SD/MI. Tidak dicantumkan harus berlatar pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya, seperti yang tercantum dalam standar tenaga pendidik untuk tingkat SMP/MTs dan SMA/MA. Tenaga pendidik SMP/MTs dan SMA/MA harus berlatar belakang pendidikan minimum S1 dan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Di SD/MI, guru mata pelajaran sekurang-kurangnya mencakup guru kelompok mata pelajaran agama dan olah raga kesehatan. Bila kita melihat kembali peraturan dengan mengharuskan guru mengajar minimal 24

jam dan maksimal 40 jam per minggu sesuai dengan keahliannya, seperti yang tidak mungkin dapat dilaksanakan di tingkat SD/MI.

Seperti peraturan pemerintah tersebut mengalami berbagai benturan. Namun pemerintah terus berupaya meningkatkan profesionalisme guru dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dilakukan saat ini, yaitu bekerja sama dengan pihak perguruan tinggi, misalnya dengan UPI, menyelenggarakan pelatihan-pelatihan. Saat ini, pemerintah melakukan usaha peningkatan mutu guru dengan menawarkan model *in-service training* yang berfokus pada upaya pemberdayaan guru sesuai kapasitas serta permasalahan yang dihadapi masing-masing. Model tersebut adalah *lesson study*, suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (Hendayana. dkk. 2007:10).

Dengan *lesson study* guru mempunyai peluang yang besar untuk mempraktekkan berbagai strategi dan model pembelajaran agar lebih menarik. Bersama dengan koleganya, seorang guru berkolaborasi dan urun rembuk mendiskusikan sebuah rencana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum.

Selain itu, *lesson study* dapat meringankan tugas kepala sekolah dan pengawas dalam proses monitoring pembelajaran. Selama ini sebuah pembelajaran di kelas hanya guru yang mengajar di kelas tersebut yang mengetahuinya. Kepala sekolah atau pengawas dari dinas pendidikan belum berfungsi sebagai supervisor

**Mirna Suminar, 2012**

Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Melalui *Lesson Study* Berbasis Sekolah Di Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Assakinah Kabupaten Bandung Barat  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pembelajaran di kelas. Ketika datang di sekolah, pengawas memeriksa kelengkapan administrasi guru berupa dokumen rencana pembelajaran, tidak mengamati proses pembelajaran. Keadaan tersebut membuat guru tidak memiliki tantangan untuk menyajikan pembelajaran sebaik mungkin. Dengan *lesson study*, guru, kepala sekolah dan pengawas dapat menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik. Guru akan menyiapkan dan menyajikan pembelajaran sebaik mungkin karena ia akan didampingi oleh kolega, kepala sekolah, bahkan pengawas yang mengamati proses siswa belajar. Secara tidak langsung pada saat yang bersamaan kepala sekolah dan pengawas menjalankan fungsinya sebagai supervisor pembelajaran di kelas.

*Lesson study* ini sudah dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 1998, namun baru dilaksanakan pada tingkat SMP/MTs dan SMA/MA. Pada awalnya *lesson study* diterapkan terbatas pada mata pelajaran matematika dan sains. Namun kini, *lesson study* telah diterapkan pada semua mata pelajaran di kedua satuan pendidikan tersebut.

Penelitian tentang *lesson study* pun telah banyak dilakukan pada tingkat SMP/MTs dan SMA/MA. Salah satu hasil penelitian yang peneliti baca, yaitu laporan hasil penelitian hibah bersaing oleh Dr. Maman Abdurrahman, M. Ag. dkk, berjudul *Keefektifan Model Pembelajaran Lesson Study Bahasa Arab dan Agama Untuk Meningkatkan Keprofesionalan Guru (Studi Eksploratif pada Guru-guru Bidang Studi Bahasa Arab dan Agama Islam SMU Se Kota Bandung)*. Penelitian itu berkaitan dengan penerapan *lesson study* pada pembelajaran bahasa Arab dan agama di sekolah menengah umum se kota Bandung. Penelitian tersebut

**Mirna Suminar, 2012**

Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Melalui *Lesson Study* Berbasis Sekolah Di Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Assakinah Kabupaten Bandung Barat  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

berlangsung selama tiga tahun karena yang disorot, yaitu profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya yang tidak dapat dinilai dalam waktu singkat. Hasil penelitian itu menyatakan bahwa *lesson study* efektif meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab dan agama.

Tesis ini pun mengangkat *lesson study*, namun *lesson study* yang diterapkan pada tingkat SD/MI. Untuk tingkat SD/MI masih tahap sosialisasi, baru beberapa SD/MI saja yang telah melaksanakan *lesson study*. Khusus MI di wilayah Jawa Barat masih tahap sosialisasi (informasi dari Badan Diklat Kemenag Jabar) . Oleh karena itu, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian berkaitan dengan pelaksanaan *lesson study* di tingkat MI. Pelaksanaan *lesson study* yang diteliti, yaitu pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru mengajarkan keterampilan menulis bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Assakinah Kabupaten Bandung Barat.

Peneliti mengadakan penelitian di MIS Assakinah Kabupaten Bandung Barat berdasarkan petunjuk dari Badan Diklat Kemenag. Menurut instansi tersebut, madrasah ibtidaiyah yang dijadikan tempat penelitian telah mendapat arahan tentang pelaksanaan *Lesson study*, namun belum melaksanakannya. Selain itu, kepala sekolah madrasah itu sangat menyambut diadakannya penelitian berkaitan dengan *Lesson study* di tempat yang dipimpinnya; dan guru-guru di madrasah tersebut sangat antusias melaksanakan LSBS di tempatnya mengajar.

Penelitian ini berkaitan dengan proses pembelajaran keterampilan menulis karena meningkatkan kemampuan menulis siswa merupakan usaha yang perlu terus diupayakan. Mengingat kemampuan menulis merupakan kebutuhan

**Mirna Suminar, 2012**

Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Melalui *Lesson Study* Berbasis Sekolah Di Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Assakinah Kabupaten Bandung Barat  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

imperatif, maka diperlukan kemampuan guru untuk menciptakan kondisi belajar menulis yang menyenangkan.

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan utama seseorang dalam mempelajari suatu bahasa. Kemampuan lainnya adalah menyimak, berbicara, dan membaca. Berbeda dengan keterampilan berbahasa lainnya, keterampilan menulis lebih rumit dan kompleks karena terkait dengan beberapa kaidah yang harus diperhatikan, bahkan melibatkan semua keterampilan berbahasa.

Bila siswa dituntut untuk mampu menulis karangan dengan baik, tentu guru dituntut untuk dapat mengajarkan menulis yang mudah dicerna oleh siswa. Ternyata, mengajarkan menulis di kelas I, II, dan III SD/MI bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah. Peneliti sering menerima keluhan teman-teman guru MI/SD yang merasa kesulitan melaksanakan proses belajar mengajar dengan materi menulis di kelas I, II, dan III SD/MI.

Atas dasar pemikiran di atas peneliti menuangkan penelitian tersebut dengan judul ***“PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS BAHASA INDONESIA MELALUI LESSON STUDY BERBASIS SEKOLAH DI MIS ASSAKINAH KABUPATEN BANDUNG BARAT”***.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Salah satu tujuan pengajaran bahasa Indonesia di SD/MI adalah berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini mempunyai makna bahwa siswa diharapkan

**Mirna Suminar, 2012**

Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Melalui *Lesson Study* Berbasis Sekolah Di Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Assakinah Kabupaten Bandung Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mampu berbahasa lisan dengan baik dengan lafal dan intonasi bahasa Indonesia yang benar; sedangkan dalam bahasa tulis siswa dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran melalui rangkaian kata yang disusun secara baik dan runtut berupa kalimat dan paragraf yang baik, dengan memperhatikan pilihan kata (diksi), penggunaan ejaan dan tanda baca.

Dalam kenyataannya di lapangan, banyak guru mengalami kesulitan membimbing siswanya untuk terampil menulis kalimat dan paragraf, dan menghadirkan pembelajaran keterampilan menulis yang menyenangkan, tidak membuat siswa jenuh. Apalagi menulis permulaan berupa mengenalkan huruf dan menuliskannya dengan tepat, menyusun kalimat dengan baik, dan menyusun kalimat menjadi paragraf yang koheren pada tiga tahun pertama siswa belajar bahasa Indonesia di tingkat SD/MI, bukanlah sebuah pekerjaan yang ringan. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya untuk menemukan strategi pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi keterampilan menulis bahasa Indonesia kepada siswanya di kelas rendah (kls I s.d kls III). Salah satu solusinya adalah mengikutsertakan guru pada program *Lesson Study* yang saat ini sedang digiatkan oleh Kemendikbud, Kemenag dan lembaga pemerintah daerah bekerja sama dengan Tim Ahli JICA (*Japan International Cooperation Agency*).

*Lesson Study* yang dilaksanakan ada yang berbasis MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), ada pula yang berbasis sekolah. *Lesson Study* yang diteliti dalam penelitian ini berbasis sekolah, yang selanjutnya akan disingkat LSBS. Jadi, kegiatan LSBS ini memberi kesempatan guru berkolaborasi dengan teman

**Mirna Suminar, 2012**

Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Melalui *Lesson Study* Berbasis Sekolah Di Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Assakinah Kabupaten Bandung Barat  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sejawat, yang berlainan mata pelajaran yang diampunya, di sekolah tempatnya mengajar.

### **C. Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini, yakni peningkatan kompetensi guru mengajarkan bahasa Indonesia terutama pada saat pembelajaran menulis di Kelas I, II dan III MI melalui kegiatan *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS). Untuk itu rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah profil kompetensi guru peserta LSBS dalam membuat perencanaan pembelajaran menulis melalui LSBS di MIS Assakinah Kabupaten Bandung Barat?
- 2) Bagaimanakah profil kompetensi guru peserta LSBS dalam pelaksanaan pembelajaran menulis di kelas I, II, dan III MI melalui LSBS di MIS Assakinah Kabupaten Bandung Barat?
- 3) Bagaimanakah partisipasi peserta LSBS dalam mengikuti program LSBS di tempat mereka mengajar, yaitu MIS Assakinah Kabupaten Bandung Barat , terutama berkaitan dengan pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan kepada para pemegang kebijakan pendidikan di bawah naungan Kemendiknas, Kemenag, dan instansi terkait, bahwa *Lesson Study* Berbasis Sekolah di tingkat SD/MI dapat

**Mirna Suminar, 2012**

Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Melalui *Lesson Study* Berbasis Sekolah Di Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Assakinah Kabupaten Bandung Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dilaksanakan sebaik pelaksanaan di sekolah tingkat menengah ke atas. Selain itu, tujuan penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan LSBS dalam meningkatkan kompetensi guru mengajarkan keterampilan menulis bahasa Indonesia di MIS Assakinah Kabupaten Bandung Barat.

Secara rinci tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

- 1) profil kompetensi guru peserta LSBS dalam membuat perencanaan pembelajaran menulis melalui LSBS di MIS Assakinah Kabupaten Bandung Barat;
- 2) profil kompetensi guru peserta LSBS dalam pelaksanaan pembelajaran menulis di kelas I, II, dan III MI melalui LSBS di MIS Assakinah Kabupaten Bandung Barat;
- 3) partisipasi peserta LSBS dalam mengikuti program LSBS di tempat mereka mengajar, yaitu MIS Assakinah Kabupaten Bandung Barat , terutama berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia.

#### **E. Asumsi**

Penelitian ini dilaksanakan dengan asumsi sebagai berikut.

- 1) Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks karena melibatkan seluruh keterampilan berbahasa lainnya.
- 2) Guru SD/MI yang mengalami kesulitan mengajarkan keterampilan menulis bahasa Indonesia (terutama di kelas I, II, dan III) dapat dibantu dengan mengikutsertakan guru tersebut dalam program LSBS.

**Mirna Suminar, 2012**

Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Melalui *Lesson Study* Berbasis Sekolah Di Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Assakinah Kabupaten Bandung Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 3) LSBS merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan kompetensi guru.
- 4) LSBS dapat dilaksanakan di semua jenjang satuan pendidikan, termasuk di tingkat SD/MI.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak.

### **1. Untuk guru**

Guru mengetahui teknik yang tepat untuk membina dan meningkatkan diri dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran keterampilan menulis siswa, khususnya untuk siswa kelas rendah di tingkat MI. Selain itu pula, hasil penelitian ini berupa penerapan LSBS untuk dikembangkan dan diterapkan oleh guru di tingkat SD/MI agar kompetensi guru lebih meningkat, khususnya pada proses pembelajaran bahasa Indonesia.

### **2. Untuk siswa**

Siswa memperoleh pengalaman baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada proses pembelajaran keterampilan menulis.

### **3. Untuk Lembaga Pendidikan**

Jika LSBS dalam penelitian ini berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran keterampilan menulis, maka lembaga pendidikan terutama sekolah-sekolah di bawah Departemen Agama, khususnya Madrasah Ibtidaiyah, dapat memperoleh keuntungan dengan memiliki referensi model pembinaan guru yang telah diujicobakan .

## **G. Definisi Operasional**

Variabel penelitian ini, yaitu kompetensi guru, keterampilan menulis dan *Lesson Study* Berbasis Sekolah. Agar tidak salah tafsir, Peneliti mendefinisikan secara operasional istilah yang digunakan sebagai variabel penelitian ini. Berikut penjelasan istilah-istilah tersebut di atas.

### **1. Kompetensi Guru**

Terdapat empat kompetensi yang harus melekat pada seorang guru yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Kompetensi pedagogik, berkaitan dengan kemampuan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Menulis kelas I, II, dan III MI; dan melaksanakan pembelajaran menulis dengan menyenangkan.
- b. Kompetensi kepribadian, berkaitan dengan kemampuan guru menampilkan sosok dirinya sebagai seorang guru SD/MI yang lembut, tutur kata dan prilakunya patut diteladani.
- c. Kompetensi profesinal, berkaitan dengan kemampuan guru menguasai materi pembelajaran menulis untuk siswa kelas I, II dan III.
- d. Kompetensi sosial, berkaitan dengan kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dengan siswa, atasan, teman sejawat, dan orang tua siswa.

## 2. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Menulis permulaan dalam pengertian melambangkan bunyi huruf dengan baik dan tepat (untuk pembelajaran menulis kls 1 MI), berupa menulis huruf tegak bersambung yang benar serta menggunakan huruf kapital yang tepat.
- b. Menulis permulaan berupa menulis kalimat berisikan deskripsi suatu benda yang berada di sekitar siswa (untuk kelas II).
- c. Menulis lanjutan dalam pengertian menuangkan ide, gagasan dan perasaan dalam bentuk tulisan (kalimat dan paragraf) dengan menggunakan ejaan dan tanda baca yang benar, dan berupa karangan sederhana/paragraf yang memuat kalimat efektif dengan memperhatikan pemilihan kata serta penulisannya, dan penggunaan ejaan dan tanda baca (untuk kelas III).

## 3. *Lesson Study* Berbasis Sekolah

*Lesson Study* adalah salah satu strategi pembinaan guru yang dikembangkan oleh ahli eksak dari Jepang untuk proses pembelajaran yang menuntut kreativitas guru dan profesionalisme guru. Dengan mengikuti *Lesson Study* guru dapat berkolaborasi dengan kolega atau ahli dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, guru dapat memperoleh ilmu dan pengalaman dari teman sejawat dan ahli. Selain itu, guru pun dapat berbagi tentang cara mengajar yang sesuai karakteristik anak yang dibimbingnya.

*Lesson study* yang dilaksanakan di Indonesia ada dua jenis, yaitu *lesson study* berbasis MGMP dan *lesson study* berbasis sekolah. Penelitian ini mengkhususkan pada *lesson study* berbasis sekolah, yaitu *lesson study* yang mandiri dilaksanakan suatu sekolah dengan melibatkan kepala sekolah, seluruh guru dan staf. Dalam hal ini, penelitian LSBS dilaksanakan di MIS Assakinah Kabupaten Bandung Barat. LSBS di sekolah tersebut diikuti oleh seluruh guru yang mengajar di sekolah, termasuk kepala sekolahnya. LSBS dipimpin oleh kepala madrasah dibantu oleh PK bagian kurikulum. Guru yang menjadi guru model, adalah guru yang mengajarkan bahasa Indonesia di kelas I, II, dan III. Guru lain sebagai peserta LSBS dan observer saat pelaksanaan *open class*.

**Mirna Suminar, 2012**

Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Melalui *Lesson Study* Berbasis Sekolah Di Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Assakinah Kabupaten Bandung Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)